

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertanian memainkan peran penting dalam ekonomi dan kehidupan sosial Indonesia, karena banyak penduduk bergantung pada sektor ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Astuti, 2020). Para petani bertanggung jawab menyediakan makanan, namun hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa mereka sering menghadapi berbagai masalah yang mengganggu produktivitas dan kesejahteraan mereka, terutama dalam proses pemasaran yang sangat bergantung pada tengkulak.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil pertanian terbesar. Dengan kondisi geografis yang subur dan iklim yang mendukung, banyak masyarakat di Jawa Barat yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama (Widianingsih *et al.*, 2015). Provinsi ini memiliki beragam komoditas pertanian, mulai dari padi, sayuran, hingga buah-buahan, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga berkontribusi pada pasar nasional. Keberadaan petani yang aktif di daerah ini sangat penting untuk menjaga ketahanan pangan dan mendukung ekonomi lokal (Suri, 2016).

Kabupaten Lembang yang terletak di wilayah Bandung Barat, dikenal sebagai salah satu pemasok sayuran yang cukup signifikan di Jawa Barat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Lembang memiliki potensi besar dalam produksi sayuran. Dengan kondisi geografis yang subur dan iklim yang mendukung, Lembang menghasilkan berbagai jenis sayuran seperti *baby buncis*,

brokoli, tomat dan cabai, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga diekspor ke pasar internasional, termasuk Singapura (Utama *et al.*, 2018)

Para petani di Kecamatan Lembang ini memanfaatkan lahan yang subur dan teknik pertanian yang baik untuk menghasilkan sayuran berkualitas tinggi. Penerapan praktik pertanian yang baik atau *Good Agricultural Practices* (GAP) telah menjadi kunci keberhasilan mereka dalam memenuhi permintaan pasar, termasuk pasar internasional (Bahar & Ikhsan, 2019). Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, petani di Lembang sering kali menghadapi tantangan dalam hal pemasaran hasil pertanian mereka, terutama terkait dengan ketergantungan pada tengkulak yang dapat mempengaruhi harga jual.

Di Jawa Barat, ketergantungan petani terhadap tengkulak menjadi isu kompleks. Tengkulak berperan sebagai perantara yang membantu petani mendapatkan hasil pertanian dengan memberikan modal dan dukungan lainnya. Namun, hubungan ini sering kali menciptakan ketergantungan yang tidak sehat, di mana banyak petani terpaksa menjual hasil panen dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar (Apreliana Megasari, 2019). Hal ini terjadi karena petani tidak memiliki modal dan pengetahuan pasar yang memadai, sehingga mereka merasa tidak memiliki pilihan lain.

Di sisi lain peran tengkulak sebagai perantara dalam pemasaran hasil pertanian tidak dapat diabaikan. Mereka sering kali memberikan modal awal dan dukungan logistik yang diperlukan oleh petani, terutama di daerah-daerah yang kurang berkembang. Namun, hubungan ini sering kali bersifat eksploitatif, di mana tengkulak memanfaatkan posisi tawar yang lebih kuat untuk menekan harga. Hal ini menciptakan ketidakadilan dalam rantai pasokan, di mana petani yang seharusnya mendapatkan keuntungan dari hasil kerja keras mereka justru terpaksa menerima imbalan yang tidak sebanding.

Bentuk Ketergantungan ini juga dapat memperburuk kondisi sosial-ekonomi petani. Petani sering kali merasa terjebak dalam siklus kemiskinan akibat harga jual yang rendah dan keterbatasan akses ke pasar yang lebih luas. Hal ini berdampak pada kualitas hidup mereka dan kemampuan untuk berinvestasi dalam usaha pertanian di masa depan (Agu *et al.*, 2023). Oleh

karena itu, meskipun tengkulak memiliki peran penting dalam mendukung petani, dampak negatif dari ketergantungan ini perlu diperhatikan secara serius.

Berdasarkan pra survey yang dilakukan oleh peneliti di Desa Cikidang, Masyarakat di sini bermayoritas sebagai petani sayuran. Peneliti mendapati informasi bahwa petani di desa cikidang juga terjadi fenomena ketergantungan terhadap tengkulak yang perlu diperhatikan. Hasil beberapa informasi data sementara dari pra survey para petani di sini tidak memiliki akses ke pasar yang lebih luas, banyak petani di sini memilih untuk menjual hasil pertanian mereka kepada tengkulak.

Lahirnya tengkulak di Desa Cikidang dapat dipahami melalui beberapa faktor sosial dan ekonomi yang melatarbelakanginya. Pertama, tengkulak sering kali muncul sebagai perantara yang menghubungkan petani lokal dengan pasar yang lebih luas. Di Desa Cikidang, terbatasnya akses petani ke pasar formal dan informasi pasar membuat mereka bergantung pada tengkulak untuk menjual hasil pertanian mereka. Kedua, tengkulak dapat menawarkan kemudahan dalam proses penjualan, seperti memberikan modal awal untuk biaya produksi dan menjamin pembelian hasil panen, yang sangat membantu petani yang menghadapi keterbatasan finansial. Namun, keberadaan tengkulak juga menciptakan ketergantungan, di mana petani sering kali terpaksa menerima harga jual yang lebih rendah daripada harga pasar yang seharusnya. Selain itu, aspek budaya dan tradisi di Desa Cikidang juga berperan dalam pembentukan hubungan ini, di mana interaksi sosial antara petani dan tengkulak sering kali berbasis pada kepercayaan yang telah terjalin selama bertahun-tahun.

Akan tetapi pada faktanya keberadaan tengkulak juga memberikan dampak positif. Penelitian oleh Lutfi Apreliana Megasari menunjukkan bahwa tengkulak dapat membantu petani dengan menyediakan informasi tentang harga pasar dan membantu proses distribusi (Apreliana Megasari, 2019). Di Desa Cikidang, tengkulak juga memainkan peran serupa, tengkulak di sini memberikan manfaat dalam akses pasar. Oleh karena itu penting untuk menganalisis lebih lanjut sejauh mana manfaat ini sebanding dengan kerugian yang dialami petani akibat ketergantungan yang berlebihan.

Dari hasil beberapa uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai ketergantungan petani terhadap tengkulak di Desa Cikidang, dengan fokus pada implikasi sosiologis yang ditimbulkan. Ini termasuk dampak terhadap kesejahteraan petani, hubungan sosial, status ekonomi, dan identitas para petani di Kecamatan Lembang. Maka dari itu penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang lebih berpihak pada petani dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ketergantungan petani terhadap tengkulak di Desa Cikidang Kecamatan Lembang?
2. Apa saja faktor sosial yang mempengaruhi ketergantungan petani terhadap tengkulak di Desa Cikidang Kecamatan Lembang?
3. Bagaimana implikasi sosiologis dari ketergantungan petani terhadap tengkulak terhadap kesejahteraan petani di Desa Cikidang Kecamatan Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk ketergantungan petani terhadap tengkulak di Desa Cikidang Kecamatan Lembang
2. Mengetahui berbagai faktor sosial yang mempengaruhi ketergantungan petani terhadap tengkulak di Desa Cikidang Kecamatan Lembang
3. Mengetahui implikasi sosiologis dari ketergantungan petani terhadap tengkulak terhadap kesejahteraan petani di Desa Cikidang Kecamatan Lembang

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ketergantungan petani terhadap tengkulak. Hasil penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan dan pertanian. Selain itu, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor sosial yang mempengaruhi kesejahteraan petani, serta menambah literatur yang ada sebagai acuan bagi peneliti, mahasiswa, dan akademisi yang tertarik pada isu pertanian dan ekonomi pedesaan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat signifikan bagi pembuat kebijakan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas petani. Dengan memahami ketergantungan petani terhadap tengkulak, pembuat kebijakan dapat merancang program yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Misalnya, mereka dapat mengurangi ketergantungan ini melalui pendidikan tentang pemasaran hasil pertanian dan memberikan akses ke modal alternatif.

E. Kerangka Berpikir

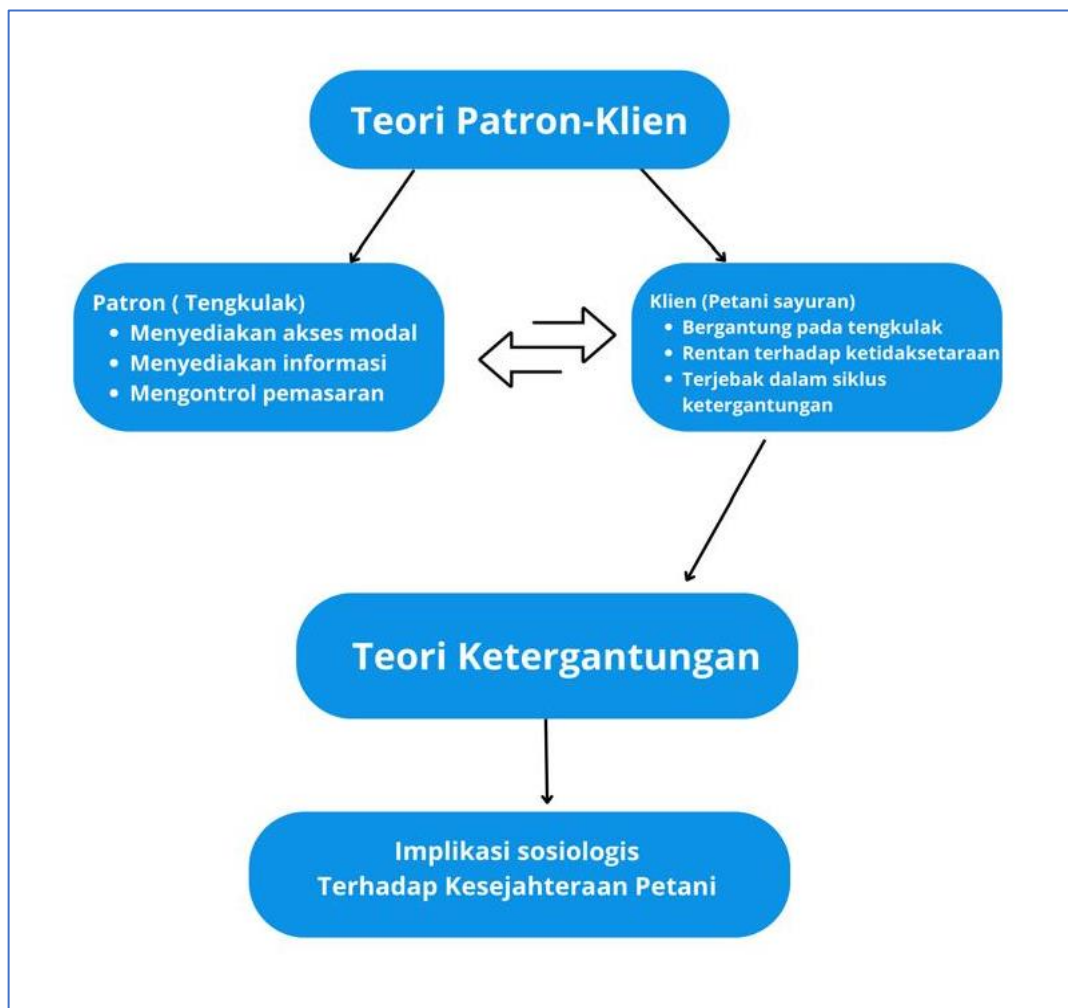
Dalam penelitian ini, teori patron-klien dan teori ketergantungan (Dependency Theory) dijadikan sebagai pisau analisis untuk memahami ketergantungan petani terhadap tengkulak di Desa Cikidang. Teori patron-klien, yang dikemukakan oleh James scot, menjelaskan bahwasanya hubungan sosial yang terjalin antara individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan (patron) dan mereka yang bergantung padanya (klien). Dalam konteks penelitian ini, tengkulak berfungsi sebagai patron yang memberikan akses modal, informasi, dan dukungan kepada petani, sementara petani berperan sebagai klien yang bergantung pada tengkulak untuk kelangsungan hidup ekonomi mereka. Hubungan ini sering kali bersifat asimetris, di mana tengkulak memiliki kontrol

yang lebih besar atas keputusan ekonomi dan pemasaran hasil pertanian, yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam hubungan tersebut.

Sementara itu, ketergantungan menawarkan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana struktur sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi hubungan antara petani dan tengkulak. Dalam konteks ini, ketergantungan petani terhadap tengkulak tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan informasi. Petani sering kali terjebak dalam siklus ketergantungan di mana mereka tidak memiliki akses yang memadai ke pasar yang lebih luas, pengetahuan tentang harga, atau sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan posisi tawar mereka. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan yang dapat memperburuk kondisi sosial-ekonomi petani, menciptakan siklus kemiskinan, dan mempengaruhi hubungan sosial dalam komunitas.

Dengan menggunakan kedua teori ini, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk ketergantungan yang dialami petani, serta faktor-faktor sosial yang mempengaruhi ketergantungan tersebut. Penelitian ini juga akan menganalisis implikasi sosiologis dari ketergantungan ini terhadap kesejahteraan petani, dengan mempertimbangkan peran positif tengkulak dalam memberikan dukungan meskipun hubungan yang ada sering kali bersifat asimetris. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika ketergantungan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana struktur sosial dan ekonomi berkontribusi pada kesejahteraan petani di Desa Cikidang.

Untuk membantu lebih jauh lagi dalam memahami kerangka penelitian ini, peneliti membuat kerangka dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir
Gambar Diolah Peneliti